

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Setiap anak akan melalui tahap pertumbuhan dan perkembangan secara berkesinambungan. Pencapaian suatu kemampuan pada bayi akan berbeda pada setiap bayi. Kemampuan tersebut memerlukan, stimulasi atau rangsangan yang berfungsi bagi potensi pertumbuhan dan perkembangan pada bayi. Kemampuan pada bayi dibedakan menurut patokan umur (Mahyunani, 2014).

Masa bayi adalah masa keemasan pada setiap tumbuh kembang, perkembangan meningkatnya suatu kompetensi dari fungsi tubuh yang lebih optimal sebagai hasil pematangan. Perkembangan dapat dipantau berupa aspek gerakan kasar, gerakan halus, perkembangan bicara dan bahasa, sosialisasi kemandirian (Ardiana, 2011). Bayi adalah salah satu kelompok yang sangat rentan terhadap serangan penyakit. Pemantauan terhadap kesehatan bayi sangat penting untuk memastikan kondisi bayi yang optimal (Profil Kesehatan Jawa tengah, 2017).

Tumbuh kembang bayi dapat dipengaruhi oleh faktor seperti faktor genetik, faktor hormonal atau faktor dari lingkungan. Bayi memerlukan pijatan ataupun stimulasi agar tumbuh kembang bayi dapat berkembang secara optimal dan dapat menimbulkan rasa nyaman rasa percaya diri sehingga bayi mendapat merespon lingkungannya dengan baik dan lebih berkembang.

Kurangnya stimulasi atau pijatan taktil dapat mempengaruhi penyimpanan perilaku sosial, emosional dan motorik pada bayi (Soetjiningsih, 2012).

Banyak masalah yang di timbulkan oleh keterlambatan perkembangan salah satunya balita akan bermasalah dalam hubungan social awal dengan teman sebayanya, yang menyebabkan balita merasa kesepian dan tidak mempunyai kesempatan untuk berperilaku sesuai dengan teman sebayanya. Dampak apabila tahap motorik tidak terlalui maka motorik anak tidak akan berkembang, sehingga anak tidak bisa menyadari gerakannya. Perkembangan setelah bertambah usia akan mempengaruhi kecerdasan emosi, kecerdasan mental anak dan kemungkinan jangka panjang anak secara kecerdasan IQ bagus namun kecerdasan EQ terlambat (Suhartini, 2011).

Menurut World Health Organisation (WHO) tahun 2017, sekitar 20-40% bayi usia 0-2 tahun mengalami masalah keterlambatan dalam proses perkembangan (Bhandari, 2017). Anak di Indonesia (2018) berkisar prevalensi gangguan perkembangan antara 12,3% - 25,4%. Berdasarkan Riskesdas (2018), pemantauan pertumbuhan bayi dan balita yang tidak pernah ditimbang meningkat dari 21,2% menjadi 40% sehingga dapat untuk melakukan observasi atau skrining pertumbuhan dan perkembangan pada setiap anak.

Cakupan dekteksi awal pertumbuhan dan perkembangan anak balita tingkat Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2014 sebanyak 35,66% menurun dibandingkan dengan cakupan tahun 2013 sebanyak 53,44% (Dinkes, 2015). Profil Kesehatan Jawa Tengah (2018), mengetahui bahwa pemantauan tumbuh dan kembang anak melalui Stimulasi Dektesi Intervensi Dini Tumbuh

Kembang (SDIDTK) dilakukan 2 kali setahun dan tercatat pada kohort anak balita maupun prasekolah.

Pijat bayi dapat membantu stimulasi perkembangan dengan pemberian rangsangan yang sesuai. Pijat bayi merupakan tradisi yang diwariskan nenek moyang yang terbukti khasiatnya dapat membantu menstimulasi perkembangan. Berkembangnya teknologi pijat bayi kemudian dimodifikasi dengan pola yang lebih modern hingga menjadi tren baru yang dikenal dengan istilah *Baby spa*. *Baby spa* adalah perawatan pada bayi terdiri dari pijat bayi, mandi berendam. Berendam atau berenang akan merangsang pergerakan motorik pada bayi. Selain itu kemampuan otot pada bayi akan dapat meningkat. Pemijatan berfungsi supaya bayi lebih responsive, dapat lebih banyak menyapa dengan kontak mata, lebih banyak tersenyum, lebih banyak bersuara, lebih banyak menanggapi, lebih cepat mempelajari lingkungan dan lebih tanggap lingkungan (Galenia, 2014).

Baby spa adalah stimulasi perkembangan dan pertumbuhan pada bayi dengan memadukan layanan antara senam bayi (*baby gym*), berenang (*baby swim*), pijat bayi (*baby massage*). Bayi yang diberikan *baby spa* akan berbeda pertumbuhan dan perkembangan dengan bayi yang tidak diberikan *baby spa*. Dikarenakan rangkaian *baby spa* bertujuan untuk merangsang saraf sensorik dan motorik pada bayi dengan diberikan rangsangan tertentu sehingga bayi tumbuh aktif serta lebih optimal baik secara fisik dan mentalnya (Momnjo, 2013). Berdasarkan penelitian Dewi, Trisnasari (2015) bahwa menunjukkan hasil bayi yang mempunyai perkembangan normal sebesar 64,7% yaitu

sebesar 59% rutin melakukan *baby spa* dan sebesar 41% tidak rutin melakukan *baby spa*. Pada bayi yang mempunyai perkembangan suspect sebesar 35,3%. Perkembangan suspect terdapat pada bayi dengan kategori tidak rutin melakukan *baby spa* yaitu sebesar 83,8%.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Nopri Padma Nudesti (2020), menunjukkan bayi yang melakukan *baby spa* secara rutin sebesar 43,3%, perkembangan motorik kasar yang meragukan sebesar 36,7%, bayi dengan perkembangan motorik kasar menyimpang sebesar 20%, bayi yang melakukan *baby spa* secara rutin sebesar 80%. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan Literatur Riview tentang “*Baby Spa* terhadap perkembangan motorik pada bayi”.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik melakukan literature riview tentang “Adakah pengaruh *baby Spa* terhadap perkembangan motorik pada bayi?”.

C. TUJUAN PENELITI

Untuk mengetahui pengaruh *baby spa* terhadap perkembangan motorik pada bayi.

D. MANFAAT PENELITI

1. Manfaat bagi masyarakat

Masyarakat dapat memahami informasi tentang pemberian *baby spa* dan pertumbuhan serta perkembangan motorik pada bayi.

2. Manfaat bagi institusi pendidikan

- a. Memberikan informasi dalam mengembangkan *baby spa* dan pertumbuhan serta perkembangan motorik pada bayi.
- b. Menjadi referensi bagi literature riviw

3. Manfaat bagi peneliti

Bagi peneliti lain hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan rujukan dan perbandingan sebagai dasar Literature review selanjutnya untuk memperoleh hasil yang lebih baik.